

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Sarwono (2007) siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Dari pendapat tersebut bisa dijelaskan bahwa asiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

Menurut Arifin(2000) menyebut “siswa”, maka yang dimaksud adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.

Menurut Nata (2008) kata siswa diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh. Disamping kata siswa dijumpai istilah lain

yang sering digunakan dalam bahasa arab, yaitu tilmidz yang berarti murid atau pelajar, jamaknya talamidz. Kata ini merujuk pada siswa yang belajar di madrasah. Kata lain yang berkenaan dengan murid adalah thalib, yang artinya pencari ilmu, pelajar, mahasiswa.

Menurut Arifin (2000) menyebut “siswa”, maka yang dimaksud adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya. Akan tetapi dalam literatur lain ditegaskan, bahwa anak didik (siswa) bukanlah hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tua, bukan pula anak yang dalam usia sekolah saja. Pengertian ini berdasar atas tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh, untuk mencapainya manusia berusaha terus menerus hingga akhir hayatnya. Maka dapat disimpulkan, pengertian siswa sebagai orang yang memerlukan ilmu pengetahuan yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi diri (fitrahnya) secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Sedangkan menurut para ahli psikologi kognitif memahami anak didik (siswa), Selanjutnya hal yang sama menurut Sarwono (2007) siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan.

Mengacu dari beberapa istilah siswa, siswa diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Sedangkan Dalam Undang-undang Pendidikan No.2 Th. 1989, siswa disebut peserta didik Muhaimin dkk (2005). Dalam hal ini siswa dilihat sebagai seseorang (subjek didik), yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan.

Dari pendapat tersebut bisa dijelaskan bahwa siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Piaget (dalam Suparno, 2001) membedakan belajar dalam dua pengertian yaitu :

a. Belajar dalam arti sempit yaitu belajar yang hanya menekankan pada perolehan informasi baru dan penambahan. Belajar ini disebut belajar figuratif, suatu bentuk belajar yang positif. b. Belajar dalam arti luas yaitu belajar untuk memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum yang dapat digunakan pada bermacam-macam situasi. Belajar ini disebut belajar operatif, yaitu dimana seseorang aktif mengkonstruksi struktur dari apa yang dipelajari.

Menurut Crow (dalam Fudyartanto, 2002) belajar merupakan suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan (habitual), pengetahuan dan sikap-sikap. Fudyartanto (2002) juga berpendapat bahwa belajar adalah proses penguasaan sesuatu yang dipelajari. Penguasaan itu dapat berupa memahami atau mengerti, merasakan dan dapat melakukan sesuatu. Belajar adalah usaha sadar dari individu untuk memahami dan menguasai pengetahuan dan keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai, guna meningkatkan kualitas tingkah lakunya dalam rangka mengembangkan kepribadiannya.

Sedangkan menurut Surya (1981), *definisi belajar* adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam *interaksinya* dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang. Hal tersebut diperkuat oleh Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1977, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar dari individu untuk memahami dan menguasai pengetahuan dan keterampilan, sikap dan nilai-nilai, guna

meningkatkan kualitas tingkah lakunya dalam rangka mengembangkan kepribadiannya.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Salah satu aspek yang menunjukkan keberhasilan seseorang dalam pendidikan di sekolah adalah prestasi belajar. Ilmu yang diperoleh siswa dalam pendidikan bersifat kualitatif kemudian dinyatakan secara kuantitatif yaitu nilai-nilai atau prestasi belajar. Prestasi belajar diperoleh melalui tes hasil belajar. Prestasi belajar disimbolkan dalam bentuk angka dan huruf (Tirtonegoro, 1984).

Pengertian yang lebih umum mengenai prestasi belajar ini dikemukakan oleh Surya (2004), yaitu “prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Pengertian prestasi belajar sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru”.

Pendapat lain menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah isi dan kapasitas seseorang. Maksudnya adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti pendidikan ataupun pelatihan tertentu. Ini bisa ditentukan dengan memberikan tes pada akhir pendidikan itu” (Pasaribu, dkk 1983) .Sedangkan Winkel (dalam Sunarto 2012) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti

keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Selain itu Gunarso (dalam Sunarto 2012) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Disisi lain menurut Bloom (dalam Sunarto 2012) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotor.

Dajalal (1986) juga berpendapat bahwa prestasi belajar adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil penilaian proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pngajaran. Sedangkan menurut Muhibbin (2008), “Prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan.”

Prestasi belajar merupakan perwujudan atau aktualisasi dari kemampuan dan usaha belajar siswa dalam waktu tertentu. Menurut Harjati (2008) prestasi belajar merupakan hasil dari usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk symbol untuk menunjukan kemampuan pencapaian penilaian dari hasil belajar dalam waktu tertentu. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian yang dilakukan untuk menentukan seberapa jauh proses belajar dan hasil belajar siswa telah sesuai dengan tujuan intruksional yang telah ditetapkan, baik menurut aspek isi maupun aspek perilaku (Mukodim 2004).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan motorik) seperti penguasaan, penggunaan dan penilaian berbagai pengetahuan dan

keterampilan sebagai akibat atau hasil dari proses belajar dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang tertuang dalam bentuk nilai yang di berikan oleh guru.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis adalah hambatan yang bersifat kejasmanian seperti kesehatan, cacat badan, kurang makan dan sebagainya. Faktor psikologis yaitu hambatan yang bersifat psikis seperti perhatian, minat, bakat, motivasi, kepribadian, sikap, ketekunan, inteligensi, konsep diri yang rendah dan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi emosi yaitu remaja sukar mencerna karena materinya dianggap sulit, kehilangan gairah belajar karena nilai yang diperolehnya rendah, sulit untuk mendisiplinkan diri dalam belajar, tidak bias berkonsentrasi, tidak cukup tekun untuk mengerjakan sesuatu khususnya dalam hal belajar (Roestiyah, 1982; Slameto, 1995; Syah, 1995; Suparno, 2001).

Secara global, menurut Syah(1995) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi dua aspek yaitu :

1)Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta

(kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Kondisi organ indera juga sangat berpengaruh dalam proses timbal balik informasi.

2)Aspek Psikologis

2.1)Intelegensi

Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses atau meraih prestasi akademik yang diharapkan

2.2)Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagai nyasecara positif maupun negatif. Sikap positif atau negatif siswa terhadap mata pelajaran, pengajar, lingkungan pendidikan dan lain-lain dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

2.3)Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki potensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

2.4)Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat banyak tergantung pada pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

2.5) Motivasi.

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia ataupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu, dalam hal ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertindak laku secara terarah. Motivasi muncul ketika ada kebutuhan yang ingin dipenuhi, demikian juga motivasi untuk berprestasi muncul karena ada suatu kebutuhan berprestasi yang ingin dipenuhi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari kondisi lingkungan disekitar siswa. Seperti faktor internal, tipe eksternal seseorang juga terdiri atas dua macam, yaitu : faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.

1. Lingkungan Sosial Lingkungan sosial yang terdapat di sekitar individu seperti keluarga, teman sebaya, masyarakat atau tetangga, dan staff pengajar dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang.

2. Lingkungan Non-Sosial Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non-sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan dapat menentukan tingkat keberhasilan seseorang dalam belajar.

c. Faktor Pendekatan Belajar (Approach To Learning)

Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Sedangkan Menurut Rola (2006), terdapat empat faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

a. Pengaruh keluarga dan kebudayaan

Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan prestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu daerah seperti cerita rakyat, sering mengandung tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat.

b. Peranan konsep diri

Konsep diri merupakan bagaimana individu berpikir tentang dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah lakunya.

c. Pengaruh dari peran jenis kelamin

Prestasi akademik yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak wanita yang belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada di antara pria. Pada wanita terdapat kecenderungan takut akan

kesuksesan yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep tersebut masih diperdebatkan.

d. Pengakuan dari prestasi

Individu akan berusaha bekerja keras jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain. Di mana prestasi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, keluarga dan dukungan lingkungan tempat di mana individu berada. Individu yang diberi dorongan untuk berprestasi akan lebih realistis dalam mencapai tujuannya.

Pendapat lain menurut Sutrisno (1997) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara lebih rinci, yaitu:

- Faktor internal (faktor dari dalam diri manusia)

Faktor ini meliputi:

- 1 Faktor fisiologi (yang bersifat fisik) yang meliputi:
 - a) Karena sakit
 - b) Karena kurang sehat
 - c) Karena cacat tubuh
- 2) Faktor psikologi (faktor yang bersifat rohani) meliputi:
 - a) Intelegensi

Setiap orang memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki IQ 110 - 140 dapat digolongkan cerdas, dan yang memiliki IQ 140 ke atas tergolong jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat

menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Seseorang yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, mereka inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.

b) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang harus mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya, ia akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau pelajaran sehingga nialinya rendah.

c) Minat

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapan dan akan menimbulkan problema pada diri anak. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan dan aktif tidaknya dalam proses pembelajaran.

d) Motivasi

Motivasi sebagai faktor dalam (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah dan giat membaca buku-buku untuk

meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas dan sering meninggalkan pelajaran. Akibatnya mereka banyak mengalami kesulitan belajar.

e) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelektual, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental. Individu di dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti: memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan, dan lain-lain. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan akan menimbulkan kesulitan belajar.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, faktor ini meliputi :

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Yang termasuk faktor ini antara lain :

a) Perhatian orang tua

Dalam lingkungan keluarga setiap individu atau siswa memerlukan perhatian orang tua dalam mencapai prestasi belajarnya. Karena perhatian orang tua ini akan menentukan seseorang siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Perhatian orang tua diwujudkan dalam hal kasih sayang, memberi nasihat-nasihat dan sebagainya.

b) Keadaan ekonomi orang tua

Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi prestasi belajar siswa, kadang kala siswa merasa kurang percaya diri dengan keadaan ekonomi keluarganya. Akan tetapi ada juga siswa yang keadaan ekonominya baik, tetapi prestasi belajarnya rendah atau sebaliknya siswa yang keadaan ekonominya rendah malah mendapat prestasi belajar yang tinggi.

c) Hubungan antara anggota keluarga

Dalam keluarga harus terjadi hubungan yang harmonis antar personil yang ada. Dengan adanya hubungan yang harmonis antara anggota keluarga akan mendapat kedamaian, ketenangan dan ketentraman. Hal ini dapat menciptakan kondisi belajar yang baik, sehingga prestasi belajar siswa dapat tercapai dengan baik pula.

2) Lingkungan sekolah

Yang dimaksud lingkungan sekolah, antara lain :

a) Guru

- b) Faktor alat
 - c) Kondisi gedung
- 3) Faktor mass media dan lingkungan sosial (masyarakat)

a) Faktor mass media

Meliputi ; bioskop, tv, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada di sekeliling kita. Hal-hal itu yang akan menghambat belajar apabila terlalu banyak waktu yang dipergunakan, hingga lupa tugas belajar.

b) Lingkungan sosial

· Teman bergaul berpengaruh sangat besar bagi anak-anak. Maka kewajiban orang tua adalah mengawasi dan memberi pengertian untuk mengurangi pergaulan yang dapat memberikan dampak negatif bagi anak tersebut.

· Lingkungan tetangga dapat memberi motivasi bagi anak untuk belajar apabila terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter. Begitu juga sebaliknya, apabila lingkungan tetangga adalah orang yang tidak sekolah, menganggur, akan sangat berpengaruh bagi anak. Aktivitas dalam masyarakat juga dapat berpengaruh dalam belajar anak. Peran orang tua disini adalah memberikan pengarahan kepada anak agar kegiatan diluar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya.

Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar seseorang atau hasil akhir yang dicapai seseorang melalui kegiatan belajar dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu pengaruh dari dalam diri seseorang (internal) dan pengaruh dari luar diri seseorang (eksternal). Adapun yang menjadi faktor

internal dalam penelitian ini adalah religiusitas dan konsep diri, sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah dukungan sosial.

3. Ciri-ciri prestasi Belajar

Menurut Sudjana (1990) ciri-ciri prestasi belajar adalah:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intristik pada siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
2. Menambah keyakinan dan kemampuan dalam dirinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya

Selain pendapat diatas ,Slameto (1995) juga mengungkapkan bahwa ciri-ciri prestasi belajar ada 3 yaitu :

1. Yakin bahwa apa yang dipelajari bermanfaat bagi dirinya.
2. Mampu memahami/menguasai pelajaran tersebut.
3. Merasakan belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan

Berdasarkan pendapat tersebut ciri-ciri prestasi belajar adalah ada sebuah kebanggaan dalam benak siswa yang dapat semakin memacu niat untuk belajar serta yakin dengan kemampuan dalam dirinya dengan apa yang diraih.

5. Aspek-aspek prestasi belajar

Aspek Prestasi Belajar

Menurut Gagne (2008) ada 5 aspek prestasi belajar, yaitu:

a. Kecakapan intelektual

Kecakapan intelektual meliputi diskriminasi, konsep dan aturan.

1. Diskriminasi yaitu kecakapan untuk membedakan objek dari ciri-ciri nyata objek tersebut atau menyadari perbedaan dari dua buah objek
2. Kecakapan konsep terdiri dari pengelompokan mental terhadap objek atau peristiwa satusama lain.
3. Kecakapan aturan yaitu mengaplikasi sejumlah hubungan diantara sejumlah konsep menjadi sebuah contoh kasus.

b. Strategi kognitif

Strategi kognitif adalah menemukan metode untuk membuat proses berpikir dan belajar menjadi efektif

c. Kecakapan verbal

Kecakapan verbal adalah kemampuan untuk menyatakan label, fakta atau makna esensial dari pengetahuan verbal. Misalnya mengutip nama-nama negara eropa atau menyatakan esensi dari sebuah alamat.

d. Kecakapan mototrik

Kecakapan motorik yakni memperlihatkan sebuah tindakan menurut standar-standar kesempurnaan. Misalnya berenang, menulis.

e. Kecakapan sikap

Kecakapan sikap adalah memilih untuk bertindak dengan satu cara ketimbang cara lain atau memilih sebuah rangkaian kegiatan tertentu.

Misalnya memilih untuk mengerjakan pekerjaan rumah ketimbang bermain.

f. Strategi kognitif

Strategi kognitif adalah menemukan metode untuk membuat proses berpikir dan belajar menjadi efektif

g. Kecakapan verbal

Kecakapan verbal adalah kemampuan untuk menyatakan label, fakta atau makna esensial dari pengetahuan verbal. Misalnya mengutip nama-nama negara eropa atau menyatakan esensi dari sebuah alamat.

h. Kecakapan mototrik

Kecakapan motorik yakni memperlihatkan sebuah tindakan menurut standar-standar kesempurnaan. Misalnya berenang, menulis.

i. Kecakapan sikap

Kecakapan sikap adalah memilih untuk bertindak dengan satu cara ketimbang cara lain atau memilih sebuah rangkaian kegiatan tertentu. Misalnya memilih untuk mengerjakan pekerjaan rumah ketimbang bermain.

Sedangkan menurut winarno (1980) berpendapat bahwa ada 3 aspek prestasi belajar yaitu :

- a) Aspek Kognitif, yaitu aspek yang berkaitan dengan Prestasi Belajar intelektual.
- b) Aspek Afektif yaitu aspek yang berkenaan dengan sikap dan nilai.
- c) Aspek Psikomotorik yaitu aspek yang berkenaan dengan hasil belajar yang tampak dalam kemampuan bertindak.

Dari pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek prestasi belajar yaitu proses berpikir serta caradalam bertindak untuk menilai hasil dalam prestasi belajar pada siswa.

B. Pola Asuh

1. Pengertian pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan” (Singgih D. Gunarso:2000).

Pendapat lain mengatakan bahwa Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak- anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya”(Khon:1994).

Menurut Kohn (dalam Taty, 1986) sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya merupakan tindakan pola asuh. Kegiatan pengasuhan anak oleh orang tua merupakan tindakan yang nyata dari orang tua kepada anak-anaknya. Pola asuh berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-Norma yang ada dalam masyarakat.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik,

membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Hasil penelitian di Firlandia dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa orang tua yang sangat jarang berbincang-bincang dengan remajanya, kurang perhatian terhadap aktivitas sekolahnya, dan kurang menyadari posisi perkembangannya akan membuat remaja itu berkemampuan rendah dalam mentolerir frustrasi, lemah pengendalian emosi, anak buruk dalam perilaku dan prestasi sekolahnya, kehilangan tujuan jangka panjang, tidak mampu memandang orientasi masa depan, dan sangat mudah dihasut melakukan tindakan kenakalan (Barus, 1999).

Pendapat serupa diungkapkan oleh Sears (dalam Fransisca, 2002) bahwa pola pengasuhan anak merupakan keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak yang melibatkan sikap, nilai dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anak. Ini menjelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak agar mampu berhubungan dengan orang lain dan lingkungan. Hal ini dapat terjadi dengan adanya komunikasi dalam relasi antara orang tua dan anak yang baik, yang disebut dengan pola asuh orang tua.

Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Disinilah letaknya terjadi beberapa perbedaan dalam pola asuh. Disatu sisi orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak

menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya (Jas dan Rachmadiana,2004).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan serangkaian tindakan orang tua dalam mengarahkan dan membimbing anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat

2.Faktor Pembentuk Pola Asuh Orang Tua

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku individu sebagai orang tua (Setiawan, 1996):

a. Pengaruh Kelas Sosial

Banyak studi mengenai pola pengasuhan anak pada kelompok sosial yang berbeda, khususnya pada kelompok menengah dan kelompok bawah. Semua mengatakan bahwa kelas sosial bawah lebih otoriter dibanding kelas menengah. Binger (dalam Setiawan, 1996) mengatakan bahwa semua orang tua pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama dalam berinteraksi dengan anaknya, tetapi perbedaan nampak dalam gaya interaksi mereka. Sebagai contoh, orang tua dari kelas menengah lebih menghargai prestasi sosial, penguasaan pengetahuan, kemandirian dan perilaku otonomi. Orang tua dari kelas bawah lebih menuntut anak untuk menurut dan patuh terhadap orang tua.

b. Kepribadian Orang Tua

Dari hasil beberapa penelitian menyimpulkan bahwa diri orang tua dan perasaan terhadap dirinya sendiri serta perannya berpengaruh terhadap cara pengasuhan anak. Jika orang tua benar-benar mengalami gangguan yang serius

(contoh neurotik), maka akan berpengaruh terhadap kehidupan orang tua dan kemudian akan dikomunikasikan kepada anak. (Binger dalam Setiawan, 1996).

c. Sikap-Sikap Terhadap Keorngtuaan

Faktor sikap terhadap anak dan pengasuhan anak secara umum berkaitan erat dengan kepribadian orang tua. Sikap keorngtuaan dan keyakinan merupakan hasil dari pengalaman masa lalu dan sosialisasi dari individu. Ini membentuk dasar bagi perilaku yang di pilih oleh orang tua yang akan digunakan untuk berinteraksi dengan anaknya.

d. Peniruan Peranan

Banyak orang menjadi orang tua tanpa panduan perilaku dan biasanya mengandalkan observasi untuk belajar bagaimana menjadi orang tua. Individu menggunakan orang tua masing-masing sebagai model dalam menerapkan pola asuh yang akan mereka terapkan kepada anak-anaknya sendiri. Reaksi, perspektif dan perasaan bagaimana individu tersebut dibesarkan juga mempengaruhi pendekatan yang digunakan untuk berinteraksi dengan anaknya. Seseorang akan merasa puas dengan cara ia dibesarkan, maka ia akan meniru metode dan sikap-sikap orang tuanya

Menurut Mindel (1992) ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua yaitu :

a. Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

b. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua

Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung Untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

c. Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

d. Orientasi religius

Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.

e. Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai.

f. Bakat dan kemampuan orangtua

Orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

g. Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pembentukan pola asuh orang tua yaitu dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik serta kepribadian orang tua bagaimana dia mampu membangun komunikasi dengan anak.

3. Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, misalnya dibarengi dengan ancaman-ancaman, orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum, apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua maka orang tua tidak segan menghukum anak, orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dalam berkomunikasi (Ira Petraanto, 2005)

Adapun karakteristik dari pola asuh otoriter yaitu anak yang penakut, anak yang pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

4. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan kesempatan anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka sehingga seringkali disukai oleh anak (Ira Petraanto, 2005).

Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara emosional (Rina M. Taufik, 2006).

5. Pola Asuh Demokratis

Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian (Koch, 1983).

Hurlock (dalam Listiara, 1996) mengatakan bahwa dalam keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis ditandai dengan adanya hubungan yang penuh kasih sayang antara orang tua dan anak. Keadaan tersebut akan mendorong anak untuk lebih mampu mengontrol diri, sehingga luwes dalam pergaulan dan mudah diajak berteman. Baumrind (dalam Listiara, 1996) menambahkan bahwa anak tersebut juga mempunyai motif berprestasi yang tinggi, mandiri, lebih mengatasi stres, dapat bekerja sama dengan orang dewasa, perilakunya bertujuan, dan mempunyai minat serta rasa ingin tahu terhadap situasi baru. Kehangatan emosional yang ditunjukkan orang tua yang demokratis kepada anaknya dianggap sebagai faktor yang penting dalam proses sosialisasi (Hetherington dan Parke dalam Listiara, 1996).

Pendapat lain mengatakan bahwa orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak

berkaitan dengan persoalan-persoalannya (Sutari Imam Barnadib, 1986). Hal ini diperkuat oleh pendapat lain yang mengatakan bahwa Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Dalam pola asuh seperti ini orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orangtua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri (Kuczynski & Lollis, 2002).

Sejalan dengan itu, Hurlock (1976) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya.

4.Aspek Pola Asuh Demokratis

Aspek pola asuh demokratis menurut Kohn (dalam Setiawan, 1996) adalah:

a. Aspek Pandangan Orang Tua Terhadap Anak

Pandangan orang tua yang berpola asuh demokratis terhadap anak adalah mereka lebih mementingkan pemahaman terhadap perasaan, keinginan dan kondisi anaknya, mendorong dan memberi kesempatan anak untuk mandiri dan bertindak secara matang sesuai dengan kemampuan anak, mengharapkan anaknya mencapai tingkat pendidikan tertentu, memberikan tanggung jawab terhadap anak. Menghargai adanya hak-hak yang dimiliki anaknya.

b. Aspek Komunikasi

Cara komunikasi orang tua yang berpola asuh demokratis terhadap anaknya adalah komunikasi dua arah. Orang tua memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan pendapatnya, memberi kesempatan untuk berdiskusi, menjelaskan secara jelas dan logis aturan-aturan yang diterapkan kepada anak, suka mengajak dialog dan orang tua tetap sebagai pengambil keputusan bila terjadi perbedaan pendapat.

c. Aspek Pemenuhan Kebutuhan Anak

Pemenuhan kebutuhan anak pada orang tua yang demokratis adalah bersikap menerima dan telaten dalam mengasuh anak, responsif dan tidak mengabaikan permintaan anak. Mengekspresikan emosi-emosi positif terhadap anak dan kondisi sekitar anak sehingga tercipta rumah yang penuh kegembiraan dan menyenangkan bagi anak. Kebutuhan anak lebih diutamakan daripada kebutuhan orang tua sendiri. Sering terlibat kegiatan bersama anaknya. Memberikan ekspresi positif meskipun anaknya tidak melakukan sesuatu yang pantas dipuji. Orang tua selalu ada jika anak membutuhkannya.

d. Aspek Penerapan Kontrol

Penerapan kontrol pada orang tua yang demokratis melalui aturan-aturan yang tegas, konsistensi dan rasional. Situasi yang bermasalah diselesaikan secara bijaksana yang dapat diterima oleh anak. Pemberian hukuman tidak dilakukan secara fisik. Memperhatikan sikap tidak suka dan jengkel terhadap perilaku anak yang tidak baik dan orangtua akan memperlihatkan rasa senang dan memberi dukungan terhadap perilaku anak yang membangun.

Sedangkan menurut Baumrind (dalam Husada,1977) pola asuh demokratis memiliki 5 aspek yaitu :

1. Aspek kehangatan

Dalam aspek ini menggambarkan keterbukan dan ekspresi kasih sayang orang tua kepada anak. Orang tua yang dominan pada aspek ini menunjukkan sikap ramah, memberikan pujian dan memberikan semangat ketika remaja mengalami masalah.

2. aspek kedisiplinan

Merupakan usaha orang tua untuk menyelenggarakan peraturan yang dibuat bersama dan menerapkan peraturan serta disiplin dengan konsisten.

3. aspek kebebasan

Orang tua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan secara bebas dan berkomunikasi dengan lebih baik.

4. aspek hadiah dan hukuman

Orang tua akan memberikan hadiah bila anaknya melakukan yang benar dan memberi hukuman jika anaknya melakukan yang salah

5. aspek penerimaan

Pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua.

Berdasarkan pendapat di atas aspek demokratis dapat disimpulkan dengan komunikasi yang bagus antara orang tua, dimana orang tua mampu mendengarkan setiap keluhan serta meluangkan waktu untuk dapat bertukar pikiran tentang masalah pada anak agar saling terbuka satu sama lain.

D.Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Prestasi Belajar

Kelancaran anak (siswa) dalam meraih prestasi belajar sangat tergantung dari dukungan orang-orang penting yang berpengaruh dan dekat dengannya, seperti orang tua dan anggota keluarga, para guru, dan teman sebayanya. "The adolescent's ability to successfully negotiate this intrapsychic process depends in large part the presence or absence of certain qualities in the family environment" Acher (dalam Barus, 1999).

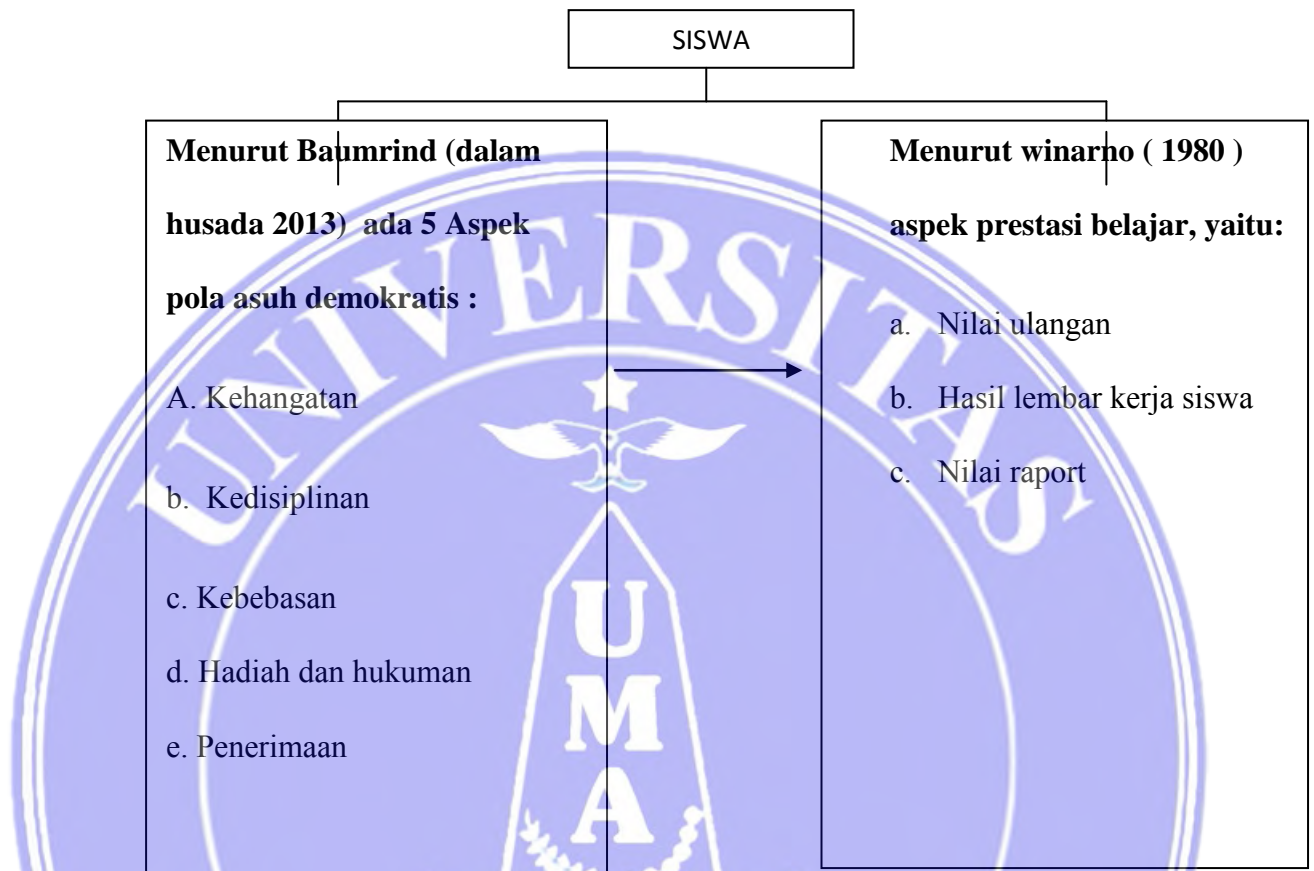
Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orangtua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan

penuh pengertian (Koch, 1983). Hal tersebut dipertegas oleh Shapiro (2001) yang menjelaskan bahwa ayah dan ibu dengan pola asuh demokratis menjadikan anak tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif dan disukai banyak orang, responsif, dan mendorong untuk berprestasi.

Dari hal itu, dapat dikatakan bahwa pola asuh demokratis dapat mempengaruhi belajar anak, sehingga prestasi yang dihasilkan dalam proses belajarnya juga ikut terpengaruh apakah itu nanti hasilnya akan baik atau buruk. Prestasi belajar biasanya dilihat dari hasil nilai raport mereka.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan remaja adalah siswa-siswi kelas II SMA Negeri 1 Pematang Raya. Pengambilan siswa sebagai subjek penelitian didasarkan pada pemikiran siswa masih dalam proses mengejar prestasi untuk mencapai cita-cita. Usaha mencapai cita-cita melalui belajar di sekolah membutuhkan dukungan dan peran orang tua yang dalam hal ini berupa pola asuh demokratis.

E. Kerangka konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan prestasi belajar pada remaja, dengan asumsi bahwa semakin baik pola asuh demokratis yang diberikan orang tua, maka semakin tinggi prestasi belajar pada anak, atau semakin rendah pola asuh demokratis yang diberikan orang tua, maka semakin rendah prestasi belajar pada anak.